

Webinar Herbal Sederhana untuk Mendukung Ponpes Tangguh Kebal Covid-19 (Pondok Pesantren KHA Wahid Hasyim Bangil)

Irmawan Farindra^{a*}, Bambang Edi Suwito^b, Annif Munjidah^c,
Ain Darojah Siddiq Ramadhana^d

^{a,c} Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

^b Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

^d Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*corresponding author: irmawanfarindra@unusa.ac.id

Abstract

Corona Virus Disease 2019, atau Covid-19 adalah penyakit menular ini disebabkan oleh Corona Virus jenis SARS-COV-2, yang pertama kali muncul di Wuhan, China pada Desember 2019. Jumlah kasus kematian di Indonesia meningkat dan belum terdapat tanda-tanda akan menurun. Pondok pesantren (ponpes) adalah tempat berkumpulnya banyak orang dimana rentan terjadi penularan penyakit terutama Covid-19. Pondok Pesantren (Ponpes) KHA Wahid Hasyim Bangil dinobatkan sebagai Ponpes Tangguh Kebal COVID-19 oleh Polres Pasuruan. Ponpes merupakan center of excellence dalam aspek moral-agama, moral-kesehatan, maupun moral-ekonomi bagi masyarakat sekitar ponpes. Pemberdayaan kesehatan masyarakat berbasis ponpes dipandang akan memudahkan menjangkau masyarakat tradisional. Berdasarkan uraian tersebut, dibuatlah sebuah upaya komprehensif untuk pemberdayaan kesehatan berbasis pondok pesantren. Kegiatan kali ini berfokus pada peningkatan pengetahuan tentang herbal sederhana yang bermanfaat sebagai suplemen pendamping terapi COVID-19 (webinar). Kegiatan ini bertujuan mendukung pemulihan kesehatan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar pondok pesantren yang tidak tersentuh program-program pemerintah.

Keywords: COVID-19; Vaksin; Kesehatan; Ekonomi; Pondok Pesantren

1. Pendahuluan

KHA Wahid Hasyim Bangil dinobatkan sebagai Ponpes Tangguh Kebal COVID-19 oleh Polres Pasuruan. Pondok pesantren (ponpes) adalah tempat berkumpulnya banyak orang dimana rentan terjadi penularan penyakit, terutama yang sedang berkembang saat ini, yakni *Corona Virus Disease 2019*, atau COVID-19 [1]. Gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas [2]. Sampai 25 Februari 2021, terdapat sekitar 157.700 kasus aktif (12%) dari total keseluruhan kasus konfirmasi positif COVID-19 yang berjumlah sekitar 1.314.634 orang [3]. *Case fatality rate* Indonesia memang menurun dari 5.7% pada Juni 2020 [4], menjadi 2.82% pada Februari 2021, namun jumlah kasus kematian tetaplah meningkat dan belum terdapat tanda-tanda akan menurun [5]. Keadaan ini yang menyebabkan masih berlangsungnya pembatasan sosial yang ditetapkan Pemerintah Indonesia Tidak hanya kesehatan, pandemi COVID-19 ini

berdampak juga terhadap ekonomi. Empat dampak yang dirasakan langsung oleh Indonesia di antaranya kontraksi ekonomi, kemiskinan dan angka pengangguran meningkat, deflasi dan penurunan harga, dan ketidakstabilan sektor keuangan. Awal triwulan I tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia "hanya" mencapai 2.97% setelah sebelumnya 4.97% pada triwulan IV tahun 2019. Jumlah penduduk miskin meningkat dari 1.16 juta menjadi 3.78 juta jiwa, sementara proyeksi tambahan jumlah pengangguran mencapai 1.92 juta hingga 5.23 juta jiwa. Dikatakan bahwa lanjutan pembatasan sosial akan membuat angka-angka ini bisa lebih buruk lagi [6].

Upaya meredam pandemi harus dilakukan cepat. Semakin lama berada pada kondisi yang tidak menentu semacam ini, perekonomian Indonesia bisa berada pada kondisi yang lebih buruk lagi. Prinsip pencegahan yang dapat digunakan untuk meredam penularan COVID-19 di antaranya adalah upaya 5M (memakai masker, mencuci tangan secara teratur, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas dan interaksi) dan vaksinasi [7]. Pembubaran kerumunan dan pembatasan jam malam salah satunya untuk membudayakan 5M, sementara untuk vaksinasi, Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah konkrit melalui percepatan pengadaan vaksin COVID-19 sejak akhir tahun 2020 lalu [8].

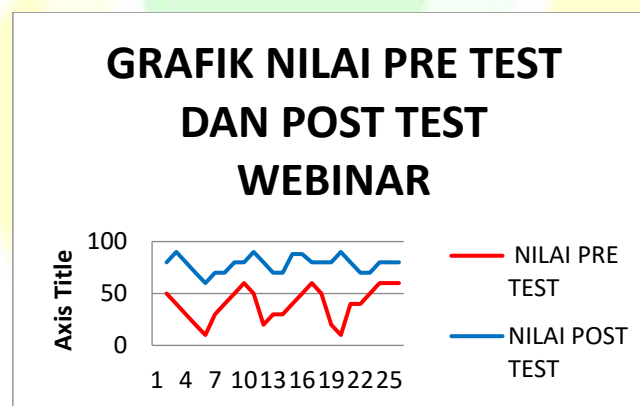
Semua upaya kesehatan ini dilakukan sinergis dengan pemulihan ekonomi. Salah satu cara dalam menanggulangi dampak ekonomi adalah dengan meningkatkan kembali aktivitas transaksi di berbagai sektor, dimulai dari usaha kecil dan menengah (UMKM) termasuk pasar-pasar tradisional. Pasar tradisional dianggap sebagai sektor bagi mata pencaharian sebagian besar masyarakat Indonesia. Analisis *business cycle* terhadap beberapa sektor usaha menunjukkan bahwa penjualan rempah-rempah (*herb simplicia*) mencapai puncak pada siklus bisnis di masa pandemi [9]. Analisis ini dapat menjadi inspirasi untuk menggerakkan pemulihan ekonomi masyarakat yang berbasis produk herbal di ponpes.

Alasan utama dipilihnya ponpes sebagai *pilot project* dalam hal ini adalah karena adanya fungsi ketokohan dalam masyarakat tradisional Indonesia. Ponpes merupakan *center of excellence* dalam aspek moral-agama, moral-kesehatan, maupun moral-ekonomi bagi masyarakat sekitar ponpes. Pemberdayaan kesehatan dan ekonomi masyarakat berbasis ponpes dipandang akan memudahkan menjangkau masyarakat tradisional yang tidak tersentuh program-program pemerintah [10].

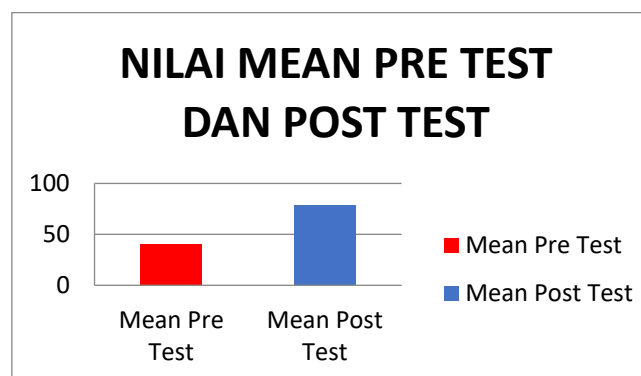
2. Metode

Kegiatan ini merupakan kerjasama antara FK UNUSA dan Ponpes KHA Wahid Hasyim Bangil. Kegiatan pengabdian kali ini berfokus pada peningkatan pengetahuan tentang herbal sederhana pada masa pandemi. Selanjutnya kegiatan dilakukan dalam bentuk Zoom meeting untuk meminimalkan kontak dan mencegah penularan Covid-19. Kegiatan berupa sosialisasi tentang peningkatan kemampuan mengenai herbal sederhana di lingkungan pondok pesantren. Dengan uraian sebagai berikut; peserta di beri link zoom meeting, host memandu acara dari pembukaan sampai penutupan. peserta mengikuti pretest dan post yang disediakan sebagai bahan evaluasi peningkatan pengetahuan setelah kegiatan, peserta mengisi daftar hadir dan mengikuti kegiatan sampai akhir, nara sumber dari FK UNUSA memberi paparan materi sesuai topik melalui share screen dan diskusi tanya jawab dipandu oleh moderator, ditutup dengan pembacaan kesimpulan dan doa bersama

3. Hasil dan Diskusi



Gambar 1 Grafik Nilai Pre Test Dan Post Test Webinar



Gambar 2 Grafik Rata-rata (Mean) Nilai Pre Test dan Post Test

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta webinar telah mengalami penambahan informasi yang baik setelah mengikuti webinar. Hal ini berdasarkan presentase kenaikan nilai rata-rata santri yang mengikuti pre test dan post test yakni 38%.

Herbal medicine, atau pengobatan herbal, adalah salah satu cabang ilmu kedokteran yang memanfaatkan zat aktif tanaman yang memberikan efek terapeutik bagi kondisi klinis manusia. Efek terapeutik yang dikenali saat ini seperti antibiotik, antifungal, antivirus, antidepresan, relaksan, ansiolitik, dan sebagainya [11]. Bahan herbal yang diambil dari tanaman harus diketahui profil farmakologinya agar dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan, di antaranya adalah farmakodinamik dan farmakokinetiknya, efek sampingnya, interaksi bersama zat atau obat lain, dosisnya, dan fungsi klinisnya [12]. Dua negara yang sejak awal pandemi membuat kebijakan berupa panduan pengobatan herbal untuk membantu terapi COVID-19 adalah Cina dan Korea Selatan. Panduan ini dibuat berdasarkan peta gejala yang dialami pasien COVID-19 dan herbal apa saja yang dapat digunakan untuk meredakan gejala tersebut. COVID-19 disebut sebagai "penyakit seribu wajah" sehingga tidak ada satupun solusi tunggal yang ampuh untuk "seribu wajah" tersebut. Panduan yang dikembangkan pada akhirnya juga cukup beragam, mengikuti perkembangan penelitian akan efektivitas formula herbal tersebut untuk masing-masing gejala. Hingga saat ini, didapatkan empat bahan herbal yang sering dipakai pada semua tingkat gejala COVID-19, dari ringan, sedang, hingga berat, yakni *Glycyrrhizae Radix et Rhizoma* (*Liquorice*, atau akar manis), *Armeniacae Semen Amarum* (biji aprikot *Prunus armeniaca* yang dikeringkan dan diambil minyaknya), *Ephedrae Herba* (*Ephedra sinica*, dikenal sebagai Efedrina atau Ma Huang), dan *Gypsum Fibrosum* (mineral yang menjadi komposisi utama larutan penyegar di Indonesia) [13]. Khasiat bahan herbal ini di antaranya adalah mukolitik, bronkodilator, antipiretik, dan stimulasi ringan yang menyebabkan badan relatif lebih segar. Sebuah metaanalisis membuktikan bahwa kombinasi terapi herbal dan terapi medis cukup ampuh untuk mengatasi suatu penyakit dan mengembalikan stamina penyintas, sehingga terbuka peluang untuk dikembangkan sebagai terapi COVID-19 [14]. Tantangan saat ini adalah mengembangkan tanaman asli Indonesia yang dapat digunakan sebagai adjuvan atau komplementer terhadap pengobatan COVID-19. Beberapa bahan herbal yang saat ini banyak digunakan di Indonesia sebagai pendamping terapi COVID-19 adalah jahe merah, meniran, *cordyceps*,

sambiloto, daun sembung dan beberapa hebal lainnya. Bahan-bahan ini diekstrak senyawa aktifnya lalu diolah sebagai imunomodulator untuk penderita COVID-19. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) akan mulai melakukan uji klinis terhadap bahan-bahan ini kepada pasien yang ada di Wisma Atlet, Jakarta [15]. FK UNUSA dapat membantu peningkatan wawasan dan pengetahuan tentang herbal apa saja yang bermanfaat dan dapat di tanam di ponpes sehingga membantu upaya pemulihan kesehatan di masa pandemi seperti sekarang ini. Kegiatan ini berlangsung secara daring (webinar) dengan tetap memperhatikan protokol kegiatan.

4. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti webinar secara keseluruhan, para santri mengerti dan memahami mengenai herbal sederhana pada masa pandemi di lingkungan pondok. Santri juga dapat berkontribusi mencegah peningkatan kasus covid melalui pengetahuan ini, hal ini sekaligus memutus rantai penularan Covid-19.

Ucapan Terima Kasih

Dalam terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Pimpinan Pondok Pesantren (Ponpes) KHA Wahid Hasyim, Narasumber FK UNUSA, UPPM FK UNUSA, peserta webinar, dan pihak lain yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam menyukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

- M. N. Temgoua, F. T. Endomba, J. R. Nkeck, G. U. Kenfack, J. N. Tochie, and M. Essouma, "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) as a Multi-Systemic Disease and its Impact in Low- and Middle-Income Countries (LMICs)," *SN Compr. Clin. Med.*, vol. 2, no. 9, pp. 1377–1387, Sep. 2020.
- Kemkes RI, "Lakukan Protokol Kesehatan ini jika Mengalami Gejala Covid-19," *kemkes.go.id*, 2020. [Online]. Available: <https://www.kemkes.go.id/article/view/20031700002/lakukan-protokol-kesehatan-ini-jika-mengalami-gejala-covid-19.html>. [Accessed: 13-Jun-2020].

- "UPDATE 25 Februari: 157.705 Kasus Aktif Covid-19 di Indonesia." [Online]. Available: <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/25/16371271/update-25-februari-157705-kasus-aktif-covid-19-di-indonesia>. [Accessed: 26-Feb-2021].
- Kemkes RI, "3 Provinsi Ini Paling Tinggi Tingkat Penularan COVID-19," *kemkes.go.id*, 2020. [Online]. Available: <https://www.kemkes.go.id/article/view/20061000002/3-provinsi-ini-paling-tinggi-tingkat-penularan-covid-19.html>. [Accessed: 13-Jun-2020].
- "GitHub - CSSEGISandData/COVID-19: Novel Coronavirus (COVID-19) Cases, provided by JHU CSSE," *Dataset COVID-19*, 2020. [Online]. Available: <https://github.com/CSSEGISandData/COVID-19>. [Accessed: 26-Feb-2021].
- M. I. Modjo, "Memetakan Jalan Penguatan Ekonomi Pasca Pandemi," *J. Perenc. Pembang. Indones. J. Dev. Plan.*, vol. 4, no. 2, pp. 103–116, Jun. 2020.
- CDC, "Prevention Picture of America 2," 2017.
- "10 Bulan Pandemi, Pemerintah Terus Kerja Keras dan Upayakan Pengadaan Vaksin COVID-19 - Berita Terkini | Covid19.go.id." [Online]. Available: <https://covid19.go.id/p/berita/10-bulan-pandemi-pemerintah-terus-kerja-keras-dan-upayakan-pengadaan-vaksin-covid-19>. [Accessed: 26-Feb-2021].
- Asmini, I. N. Utama, W. Haryadi, and R. Rachman, "Manajemen Business Cycle Sebagai Basis Peluang Usaha Pasca Covid - 19: Suatu Strategi Pemulihan Ekonomi Masyarakat," *Indones. J. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 1, no. 2, pp. 121–129, 2020.
- N. R. Muhammad Anwar Fathoni, "Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia," *Proceeding Conf. Islam. Manag. Accounting, Econ.*, vol. 2, pp. 133–140, 2019.
- C. C. Falzon and A. Balabanova, "Phytotherapy: An Introduction to Herbal Medicine," *Primary Care - Clinics in Office Practice*, vol. 44, no. 2. W.B. Saunders, pp. 217–227, 01-Jun-2017.
- R. A. Syarif, "Pharmacology of herbal medicine." Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2021.
- L. Ang, H. W. Lee, J. Y. Choi, J. Zhang, and M. Soo Lee, "Herbal medicine and pattern identification for treating COVID-19: a rapid review of guidelines," *Integr. Med. Res.*, vol. 9, no. 2, p. 100407, 2020.
- L. Ang, E. Song, H. W. Lee, and M. S. Lee, "Herbal Medicine for the Treatment of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials," *J. Clin. Med.*, vol. 9, no. 5, p. 1583, 2020.

LIPI, "Riset Herbal Indonesia untuk Anti Virus Covid-19 | Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia," 2020. [Online]. Available: <http://lipi.go.id/berita/single/Riset-Herbal-Indonesia-untuk-Anti-Virus-Covid-19/22027>. [Accessed: 27-Feb-2021].

Y. Rimbawan, "Pesantren dan Ekonomi: Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur," *Aicis*, pp. 1180–1199, 2012